

REAKTUALISASI METODOLOGI PENGAJARAN ISLAM KLASIK DI ERA GLOBALISASI

*M. Sugeng Sholehuddin**

Abstract: In the history of Islamic education, the golden age of Islam was in the era of Abasyiah. Islamic scholarship progressed very rapidly, since there were supports of the spirit of the Muslims in learning, the caliph, and more importantly, the learning method that was developed in the classical era which was very supportive in the development of Islamic scholarship. The method used in classic era has been able to deliver the *muslims* towards the golden era, and that must be appreciated, with re-actualize it in Islamic schools in Indonesia. This is needed to be done since the Islamic education institutions in Indonesia are less able to realize a strong generation in science.

Kata kunci: Metodologi, Lembaga Pendidikan Islam, era globalisasi

PENDAHULUAN

Dalam sejarah keilmuan Islam, maka pada masa pemerintahan Abasyiah dapat kita sebut sebagai masa keemasan Islam dan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan baik naqli maupun aqli telah mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan naqliyah disebabkan tuntutan agama dan bangsa, juga sebagai ilmu dasar yang telah dirintis oleh rasulullah, sedangkan ilmu aqliyah berkembang disebabkan pengaruh budaya Yunani yang bertebaran di Mesir, Syiria, dan Asia Barat. Menurut Nicholson, setelah lumpuhnya kebudayaan Yunani di daerah tersebut akibat pertentangan antara ilmuwan dan mitologi Kristen. Pertentangan tersebut membuat sarjana mereka lari ke Persia dan mereka disambut

* Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, e-mail: m.sugeng@yahoo.com

dengan baik di istana Kisra anusirwan (531-578 M). Aliran filsafat Neoplatonisme yang mereka bawa diterima dengan baik hingga didirikannya perguruan tinggi di Jundishapur, disana para sarjana Yunani mengajar berbagai ilmu aqli seperti kedokteran, logika, dan filsafat ,hingga berdirinya daulah Abasyiah di Irak (Hasyimi: 239).

Menurut Hosssen Nasr (1995: 93) sains Islam bukan sekadar lanjutan dari sains Yunani atau leluhur Barat, tetapi sain Islam tidak lebih dari penghubung antar sain kepurbakalaan Yunani dan Iskandariyah dengan sains barat yang mendominasi peta keilmuwan saat ini. Ulama merupakan transmiter keilmuwan Islam klasik yang dilaksanakan melalui pendidikan formal dan informal dengan menggunakan beberapa metode pengajaran, dalam rangka mempercepat proses transmisi keilmuwan Islam.

Dalam proses belajar mengajar, metode pengajaran merupakan salah satu aspek pengajaran yang penting untuk mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada pelajar. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan ilmu oleh pengajar, sehingga murid dapat menyerap apa yang telah disampaikan oleh gurunya dan memilikinya.

Metode pengajaran pada lembaga Islam yang akan dikupas pada tulisan ini adalah metode pengajaran di lembaga pendidikan masa Abasyiah. Pada masa itu metode pengajaran Islam klasik dapat dikelompokkan dalam tiga macam yaitu metode lisan, hafalan dan tulisan Asrohah (1999: 77). Secara teortis metode yang digunakan pada lembaga pendidikan Islam klasik memfokuskan pada *child-oriented* yakni metode yang mengembangkan aspek-aspek dalam diri anak didik, antara lain aspek kognisi, afeksi, dan psikomotorik (Moor, 1974: 68).

Bagaimana dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia? apakah lebih baik dari pendidikan Islam klasik atau lebih buruk?

Hujair Sanaky dalam Muslih (1997: 214) menjelaskan, pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu variasi dan konfigurasi sistem pendidikan nasional, tetapi keberadaannya di Indonesia tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing membangun umat yang besar ini. Berbeda dengan kondisi pendidikan Islam klasik, pemerintah ikut terlibat langsung dalam memacu etos keilmuwan dan masyarakat ikut membantu dengan mewakafkan harta mereka.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan Islam di Indonesia, maka pendidikan Islam di abad 21 ini tetap saja mengalami stagnasi. Keterbelakangan ini disebabkan oleh kelemahan pada sektor konsep kurikulum yang tidak relevan dengan perkembangan zaman (Muslih, 1997: 213), ditambahkan pula oleh Malik Fajar (*Kedaulatan Rakyat*, 16 April 1997), bahwa materi pelajaran pendidikan Islam dari pendidikan dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi kurang menggugah rasa ingin tahu peserta didik, dan penekanan materi pengajaran pada sesuatu yang bersifat normatif, ritualitas dan eskatologis.

Metode yang banyak digunakan oleh kalangan pendidik adalah metode yang cenderung mengejar target formalisme. Dalam model ini pendidikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan diberikan hanya sekadar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan. Pengejaran target pencapaian tersebut mengakibatkan peserta didik dipaksa untuk melahap semua informasi yang diberikan tanpa memberi peluang untuk melakukan refleksi secara kritis. Metode penyampaian cenderung monolog, monoton dan indoktrinatif dan berpusat pada satu orang (Heriyanto, 1999: 22). Lebih jauh dijelaskan oleh Johar bahwa metode "*delivery*" yang membudaya dalam sistem pendidikan nasional dan agama akan menumbuhkan budaya suap, yang akan menghasilkan budaya ketergantungan. Semakin baik cara penyampaian materi, maka semakin nikmat suapan itu dirasakan dan semakin besar terjadinya ketergantungan (Alimi, 1999: 24-25).

Secara metodologis pengajaran pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia kurang (lemah) dalam upaya mengembangkan daya kritis terhadap ajaran Islam, karena tercekam oleh orientasi bahwa ajaran Islam produk ijtihad adalah baku. Oleh karena itu, menurut Amin Abdullah (1997: 201-202), metode pengajaran Islam masih bersifat *tradisional-konvensional*. Model seperti ini menggunakan pendekatan *doktriner-literalis-formal*, artinya dalam menghadapi perubahan zaman atau perubahan tata nilai kultural, maka bukan ajaran agama yang harus mengikuti alur perubahan, tetapi perubahan zaman harus mengikuti patokan dasar ajaran agama. Ungkapan Amin Abdullah diatas ada benarnya, tapi hal ini menunjukkan betapa pendidikan agama berada dalam posisi utama yang hanya bersifat *defensive* dan bukannya *agresif* terutama dalam

metodologi yang digunakan dalam menghadapi dan menyikapi tantangan zaman yang berubah-ubah.

Pola pengajaran yang menekankan aspek kognisi saja adalah pola metodologi yang bersifat *doktriner*. Pola ini tidak mengantarkan anak pada tahap afeksi dan psikomotor. Pola *doktriner-indoktriner* besar kemungkinan telah diketahui oleh anak lewat berbagai forum pengajian. Pola ini dapat menghilangkan daya tarik dalam pengajaran.

Dari problem metodologi pengajaran yang dialami lembaga pendidikan di Indonesia, maka perlu diupayakan metodologi yang lebih humanistik yakni metode pengajaran yang berusaha mengembangkan kemampuan siswa secara utuh. Upaya penemuan pola yang humanistik dapat dilakukan dengan mereaktualisasi pola pengajaran Islam klasik yang sementara ini lebih banyak mengembangkan seluruh potensi anak didik.

KONSEP METODOLOGI PENGAJARAN ISLAM KLASIK

Seorang pendidik dalam proses belajar mengajar dituntut untuk menguasai materi yang diberikan kepada anak didik, juga harus menguasai metode dan teknik guna kelangsungan transmisi mata pelajaran. Menurut Muhaimin (1993: 232) tujuan diadakannya metode pengajaran adalah menjadikan proses hasil belajar mengajar lebih berdaya guna. Fungsi metode pengajaran adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada anak didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode pengajaran Islam yang pernah dipraktekkan pada masa pemerintahan Dinasti Abasyiah dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu metode lisan, tulisan, dan hafalan. Metode lisan berupa *dikte*, *ceramah*, *qira'ah*, dan *diskusi*. Metode *imlak* adalah metode yang dipakai dalam setiap tingkatan institusi pendidikan Islam klasik. Metode *imlak* berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena anak didik mempunyai catatan, hal ini juga untuk membantu daya ingat anak yang kuat (Asroah, 1999:77). Metode *imlak* pada saat itu dipraktekkan pada lembaga pendidikan yang dihadiri banyak pelajar, biasanya pengajar dibantu oleh *al-mustamil*. Tugas *al-mustamil* hanya mengulang-ulang kata-kata yang diucapkan oleh guru. Untuk menjadi seorang *al-mustamil* diperlukan kualifikasi khusus, antara lain memiliki pengetahuan yang baik tentang bahasa dan sifat penyabar

(Ahmed, Vol VII: 95-96). Quraish (1983: 51-52) juga menjelaskan bahwa metode *imlak* banyak digunakan dalam pelajaran hadis, tafsir dan sastra, akan tetapi ketika ditemukannya kertas dan adanya buku teks, maka metode *imlak* berubah fungsi, tidak lagi mencatat materi tapi hanya mencatat komentar yang didiktekan guru.

Metode lain yang digunakan pada masa klasik adalah metode *al-sama'* atau disebut metode ceramah, karena guru membacakan atau menjelaskan isi buku, sedangkan murid mendengarkan dengan seksama (Asrohah, 1999: 77). Secara literal kata *al-sama'* bermakna mendengar. Metode ini merupakan metode pengajaran yang pertama kali digunakan Rasulullah untuk mentransfer ajaran islam atau menyampaikan wahyu di majlis yang dihadiri oleh para sahabat, majlis ini disebut *majlis nabi* (Ahmed vol VII: 32). Lebih jauh dijelaskan oleh Ahmed (1968: 94) langkah pelaksanaan metode *al-sama'* ini ada tiga cara, yaitu: 1) guru membacakan sendiri pelajaran dari hafalannya dihadapan murid, 2) murid membacakan langsung pelajaran dari buku teks atau salinannya atau dari hafalannya sendiri (cara ini disebut presentasi makalah), 3) dengan cara mendengarkan pelajaran yang dipresentasikan oleh murid, biasanya seorang murid ditunjuk langsung oleh guru atau oleh temannya atas nama seluruh murid.

Metode *diskusi* merupakan metode khas dalam pendidikan Islam klasik. Ulama-ulama sering mengadakan majlis-majlis diskusi. Metode ini banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu filsafat dan fiqih. Metode *diskusi* bertujuan melatih siswa mengamalkan ilmu dan menggunakan daya berfikir secara aktif (Asrohah, 1999: 78). Menurut Ibnu Khaldun (1986: 537), metode yang paling mudah untuk memperoleh penguasaan ilmu pengetahuan melalui latihan lisan guna mengungkap pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi ilmiah. Langkah-langkah operasional metode diskusi ini menurut Quraish (1983: 53-54) adalah sebagai berikut: guru menerangkan kepada murid untuk menelaah sebuah teks, kemudian tulisan tersebut dikritisi tiap-tiap kalimatnya, berikutnya murid mendiskusikan di kelas bersama guru dan sesama murid dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Sejalan dengan metode *diskusi* yang digunakan pada masa Abasyiah adalah metode *munazarah* atau debat. Metode ini juga telah mewarnai pendidikan Islam klasik sehingga nuansa akademis pendidikan Islam amat semarak. Metode *munazarah* dapat dilihat sebagai cermin kebebasan akademik yang pada abad tengah lebih

dihargai dibanding saat ini. *Munazarah* mempunyai akar sejarah yang panjang. Beberapa ahli berpendapat, seni *munazarah* lahir dari debat teologi antara umat Islam dan umat Kristen. Dialog ini terjadi secara natural dalam interaksi masyarakat Madinah yang *multi-religius*. Secara teoritis *munazarah* berfungsi sebagai teknik pencarian kebenaran, sedangkan pada level praktis *munazarah* berfungsi sebagai arena pengujian kemampuan mahasiswa dan ilmuwan (Asari, 1994: 64). Ditambahkan pula oleh Makdisi (1981: 128) *munazarah* berfungsi untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi mufti atau ahli hukum dan ilmuwan hukum. *Munazarah* biasanya berlangsung diberbagai tempat seperti, madrasah, rumah ulama, masjid, dan istana khalifah.

Metode *hafalan* merupakan ciri umum dalam sistem pendidikan Islam klasik. Metode ini menekankan murid membaca berulang-ulang sehingga pelajaran melekat di benak mereka. Metode *hafalan* sangat cocok diaplikasikan pada pelajaran tingkat dasar berupa pengisian pengetahuan. Menurut al-Abrasyi (1990: 197-198) sebelum murid belajar membaca dan menulis, mereka terlebih dahulu disuruh menghafal surat-surat pendek dalam Quran secara lisan, yakni dengan membacakan kepada mereka dan mereka pun membaca bersama secara berulang-ulang. Dalam metode ini, soal penjelasan arti surat yang mereka hafal tidak begitu penting.

Metode *salin* juga dianggap penting dalam proses belajar mengajar, antara lain pengkopian karya para ulama. Dalam penyalinan tersebut terjadi intelektualisasi, sehingga tingkat penguasaan ilmu seseorang semakin meningkat. Proses pengkopian ini disebut *ta'liqah* (Makdisi 1981: 114). Metode *ta'liqah* ini disamping bermanfaat bagi penguasaan pengetahuan, juga sangat besar artinya bagi penggandaan jumlah buku teks. Senada dengan *ta'liqah* terdapat pula metode tulis dengan bentuk lain yaitu *al-ijazah* yaitu pemberian izin kepada seseorang untuk mengajarkan isi buku yang ditulis, dibaca, dan dipelajari bersama guru (Ahmed 1986: 98-99). Metode lain yang berkembang pada abad ke IV H yaitu metode *al-marasalah* (koresponden). Menurut Al-Ali (t.t.: 155), seorang murid dapat mengirim surat permasalahan kepada guru secara tertulis, dan akan dijawab secara tertulis pula. Seorang murid bisa juga mengirim surat kepada pakar di luar daerahnya. Sedangkan menurut al-Qatry (1985: 118) metode *al-marasalah* tidak saja diterapkan dalam ilmu agama, juga ilmu umum seperti kimia dan kedokteran.

Melihat kesemarakan pengajaran di lembaga pendidikan Islam klasik, kiranya metode pengajaran yang diterapkan saat itu adalah metode yang mengembangkan tiga ranah sekaligus, yaitu ranah kognisi, afeksi, dan psikomotorik.

AKTUALISASI METODOLOGI PENGAJARAN ISLAM KLASIK

Abad 21 adalah abad perubahan besar dalam kehidupan manusia. Masyarakat abad 21 adalah masyarakat transisi. Bagi kita hal itu berupa perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Proses perubahan ini diperkuat dengan adanya gelombang-gelombang yang disebut globalisasi. Masyarakat abad 21 adalah masyarakat terbuka, artinya komunikasi antara manusia dalam berbagai arena kehidupan ini bebas tanpa hambatan. Menurut Tilaar (1999: 205) salah satu ciri masyarakat abad 21 adalah lahirnya masyarakat *mega-kompetisi*, setiap orang berlomba untuk membuat yang terbaik, mencapai yang terbaik. Dunia era globalisasi adalah dunia mengejar keunggulan dan kualitas.

Dalam menghadapi era globalisasi, lembaga pendidikan seperti madrasah mulai dari ibtidaiyah sampai aliyah dan pondok pesantren perlu merevisi konsesi-konsesi tertentu tentang perubahan, misalnya muatan kurikulum dan metodologi pengajaran. Dan yang perlu segera dirumuskan adalah langkah-langkah konkret, bagaimana mengisi dan memberi muatan kurikulum dan merancang metode pengajaran yang dapat mencetak anak dan pribadi muslim yang tidak mudah berubah karena tercemar kondisi lingkungan modernitas. Metode pengajaran yang baik bagi generasi sekarang untuk menghadapi era global yang serba kompetitif adalah metode yang mampu mengarahkan anak didik yang berpikir rasional, divergen, dan sinergik (Muhadjir, 1999: 4).

Bila lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah dan IAIN serta STAIN ingin memenuhi tuntutan zaman, yakni melahirkan mujtahid ulung, menurut Amin Abdullah (1997: 13-14) hal itu sangat mungkin, sebab pada zaman klasik, ketika itu perlengkapan ilmu belum secanggih saat ini, ternyata ulama klasik (para guru) mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam, apalagi saat ini dengan dukungan ilmu pengetahuan modern. Bagaimana metode pengajaran yang tepat dan cepat melahirkan mujtahid? Amin Abdullah (1997: 15) mengusulkan agar lembaga pendidikan Islam mengaktualkan kembali metode-metode atau pola pengajaran yang di

kembangkan oleh madrasah dan pesantren di era Abasyiah ,seperti metode dialog, diskusi, bahkan debat dan tidak menekankan pada hafalan semata.

Pada dasarnya metode pengajaran yang digunakan di masa klasik adalah teknik dari penjabaran metode *diakronis* dan *sinkronis analisis*. Menurut Faisal (1995: 156) metode *diakronis* adalah metode yang memberikan kemungkinan kepada anak didik untuk mengadakan studi komparatif dari berbagai hasil penemuan dalam pengembangan suatu cabang ilmu dengan interaksi antara satu cabang ilmu dengan ilmu lain. Metode ini digunakan untuk mempelajari ilmu teoritis nonteknologis. Metode ini berguna untuk melihat tren perkembangan suatu ilmu dari masa sebelumnya hingga sekarang. Sedangkan metode *sinkronis analisis* adalah metode untuk mengembangkan kemampuan analisis teoritis dan sangat berguna untuk perkembangan mental intelektual.

Secara umum operasional metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam khususnya di Indoensia, tampak kurang mengembangkan tiga domain yang ada dalam diri anak didik, yaitu domain kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Menurut Bloom (1956: 7) domain *kognisi* mencakup kemampuan pengenalan pengetahuan dengan pengembangan kemampuan intelektual. Domain *afeksi* tercakup dalam perubahan perasaan, tingkah laku, dan nilai, dengan pola pengembangan *adusment* (perasaan) yang mampu mengubah dalam rangka penyesuaian terhadap lingkungan. Domain *psikomotor* yaitu kemampuan dalam motorik, keterampilan fisik.

Kalau diamati pola pendidikan Islam klasik, maka ketiga domain di atas dikembangkan secara seimbang. Akan tetapi, pada pendidikan Islam saat ini khususnya di Indonesia, ketiga domain tersebut tidak seimbang, bahkan terlalu berlebihan seperti pada domain kognisi, tapi melupakan pengembangan domain afeksi dan psikomotor. Menurut Azra dalam (Mul Khan, 1998: 84-85) lembaga pendidikan Islam saat ini cenderung mengutamakan proses pengajaran dari proses pendidikan. Proses pengajaran hanya mengisi aspek kognitif/intelektual, dan tidak mengisi aspek pembentukan pribadi dan watak. Untuk menghadapi era globalisasi, dibutuhkan orang-orang yang berkepribadian kuat, dan tidak terpengaruh kepada hal-hal negatif. Lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan kepribadian muslim sangat kurang. Oleh karena itu, kita perlu pengembangan ketiga domain tersebut dalam lembaga

pendidikan Islam melalui aktualisasi metode pengajaran Islam klasik yang masih relevan.

Menurut Bloom yang dikutip Noeng Muhadjir (1993: 4) tipe belajar dalam pengembangan tiga domain tersebut adalah 1) tipe belajar kognitif, yaitu pengetahuan hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Sedangkan tipe belajar afeksi adalah menyimak (*receiving and attending*), menanggapi (*responding*), menilai (*evaluating*), mengorganisasi nilai, dan karakteristik nilai. Sedangkan psikomotorik adalah kemampuan menerapkan teori yang telah dipelajari dalam kehidupan.

1. Metode-Metode Pengembang Kognisi

Pengajaran yang mengarah pada pengembangan domain kognitif terfokus pada pengetahuan dan pemahaman tentang realita, konsep, prinsip, aturan, dan *problem solving* (Kanchak 1996: 441).

Hal-hal yang perlu diaktualisasikan dalam rangka mengembangkan ranah kognisi yang dirasa cukup relevan dengan kondisi saat ini antara lain, metode *hafalan* (*memorization*). Menurut Noeng Muhadjir (1993: 11), metode hafalan termasuk kemampuan prasyarat untuk memperoleh kemampuan yang lebih tinggi. Hafal tahun sejarah merupakan syarat memahami kejadian sejarah. Metode yang lebih tinggi lagi dari hafalan adalah metode pemahaman antara lain, metode *ceramah* atau dalam bahasa Arab disebut *al-muhadarah*. Metode ceramah pada masa klasik disebut metode *al-sama'*, metode ini banyak digunakan oleh pendidik, karena mudah dan tidak membutuhkan biaya yang banyak. Dalam operasional metode ini Rasyid Ridha dalam (Muhaimin 1993: 25) memberi arti *al-mu'izah* (memberi nasehat), dan *al-tzkirah* (peringatan). Hal ini dapat menyentuh hati sanubari, agar murid terdorong melakukan aktivitas. Metode ceramah adalah metode yang berusaha memberi penjelasan. Memberi penjelasan biasanya melibatkan penjelasan “mengapa, dan bagaimana”. Dalam metode ini dilibatkan pula pemahaman materi, logika berpikir, bahasa sebagai alat pengantar.

Menurut Cole (1994: 126) langkah kerja metode ceramah ini, *pertama*, guru menjelaskan dengan sistematis, kalau perlu menggunakan media, *kedua*, dalam penjelasan disertakan ilustrasi yang logis dan dijelaskan bertahap, *ketiga*, guru melibatkan

keaktifan siswa lebih dahulu sebelum memberi penjelasan pokok pembicaraan. Walaupun demikian, metode ceramah mempunyai kelemahan, jika dalam pelaksanaannya tidak melibatkan siswa, dan akan membosankan jika pelajaran tidak diantarkan dengan bahasa yang halus, benar, dan sistematis.

Metode *diskusi* juga perlu diaktualisasikan dengan format baru. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat. Metode diskusi dapat diikuti oleh semua anak didik di dalam kelas, dan yang perlu diperhatikan adalah partisipasi aktif dalam setiap forum diskusi, semakin banyak mereka terlibat, semakin banyak pula yang mereka pelajari (Muhadjir 1984: 1). Manfaat metode diskusi membantu siswa belajar berpikir teoritis dan praktis, sedangkan menurut Nouruzaman Shidiqi (1996: 265) metode diskusi berfungsi melibatkan siswa dalam proses berpikir guna mencari kebenaran ilmiah. Dengan demikian akan tumbuh semangat penelitian. Kelemahan metode diskusi, antara lain, jalannya diskusi kadang dikuasai oleh beberapa kelompok yang menonjol.

Metode *dialog* adalah metode yang berdasarkan pada dialog, perbincangan melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak diragukan, dikritik dan dibantah lagi (Syaibani 1979: 256). Metode dialog ini berfungsi dengan baik jika terjadi komunikasi transaksi yang didukung oleh minat yang tinggi bagi pendidik dan anak didik untuk mengetahui konklusi masalah yang dihadapi (Muhaimin 1993: 253). Metode dialog juga bisa berwujud *brain storming* atau sumbang saran.

Metode diatas hanya sekedar contoh bagaimana peran metode pengajaran dalam mengembangkan kognitif dengan pengembangan pola berpikir divergen, yaitu berpikir untuk menemukan jawaban sendiri, atau menemukan dimensi lain. Berpikir divergen merupakan terminal berpikir kreatif. Metode hafalan cenderung mengarah kepada berpikir konvergen yaitu melihat hubungan unit-unit yang tampaknya tidak berarti.

2. Metode Pengembang Afeksi

Untuk mengimbangi metode-metode yang mengasah daya intelektual, diperlukan juga metode yang mengasah aspek afektif. Pengajaran aspek afektif difokuskan pada pendidikan tingkah laku,

nilai dan pengembangan kepribadian, penumbuhan emosional (Kanchak, 1996: 443). Dalam rangka membentuk kepribadian anak didik diperlukan metode yang menyentuh dan menuntut peran hati nurani. Menurut Muhadjir (1984: 21) proses belajar afektif disebut pula proses internalisasi aktivitas ke internalisasi di luar diri dan objek dalam diri, sampai ke internalisasi nilai-nilai hidup. Metode yang bisa diaktualisasikan dari metode masa klasik yang mampu mengembangkan domain afeksi antara lain, metode bercerita atau *al-qishshah*, yaitu metode dengan mengungkap peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial bagi seluruh umat di segala tempat dan zaman, baik kisah kebaikan dan kezaliman. Metode ini sangat efektif terutama untuk pelajaran sejarah. Dengan mendengarkan kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah untuk meniru figur yang baik dalam tokoh cerita. Metode yang mirip dengan metode cerita yang juga dipakai oleh pengajaran Islam klasik adalah metode *amsal* atau metafora. Metode ini lebih mengarah pada perumpamaan.

3. Metode-Metode Pengembang Psikomotor

Agar pendidikan Islam menjadi sempurna dengan memproduksi anak didik yang tercakupi baik kognitif, afektif maupun psikomotor, maka fokus pengajaran psikomotor pada pengembangan kemampuan fisik, dan keterampilan anak didik.

Pengajaran terhadap domain psikomotor bisa melalui tiga tingkatan, pertama, *cognitive phase* pada tahap ini guru dan anak didik mendiskusikan, menganalisis skill apa yang akan dipelajari. Pada tahap ini guru memberikan keterangan tentang skill (keterampilan) dengan menunjukkan atau mendemonstrasikan di depan anak didik. Dalam pemberian informasi ini dapat menggunakan metode *expositiy* yaitu metode untuk mentransmisi semua informasi, kedua tahap *provide phase* yaitu mengharuskan anak didik mempraktekkan keterampilan tersebut, dalam praktek tersebut diusahakan mirip dengan situasi sebenarnya. Ketiga, tahap *consolidation* yaitu usaha mengevaluasi dan mengoreksi penampilan mereka agar lebih baik dari sebelumnya (Weinsten, 1997: 213).

Dalam pengajaran psikomotor al-Ainaini (1980: 219) menganjurkan menggunakan metode *amali* atau praktek dan

khabrah atau pengalaman, karena untuk membentuk akhlak manusia, tidak cukup dengan nasehat dan hafalan dalil saja, tapi perlu praktek. Untuk membidik anak rajin shalat dan terampil, maka praktek salat adalah langkah tepat, begitu pula dengan puasa, zakat, dan haji. Penguasaan keterampilan ini akan diulang beberapa kali sampai anak didik mendapat manipulasi tindakan yang ia lakukan berdasarkan petunjuk yang diberikan untuk melaksanakan tindakan tersebut.

Proses pengajaran psikomotor ini adalah 1) proses meniru dan menguasai keterampilan, 2) manipulasi keterampilan, 3) manipulasi dengan mencontoh secara teliti, 4) artikulasi keterampilan, dan 5) mempraktekkan keterampilan (Soekatawi, 1995: 61).

SIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keilmuan yang dikembangkan oleh muslim pada masa klasik tidak lepas dari pengaruh ajaran Islam itu sendiri yang tertuang dalam ajaran Quran dan hadis. Spirit yang ditimbulkan dari kedua sumber ini mampu mengembangkan sains Islam dan dengan landasan teologis manusia memang diperintahkan oleh Allah untuk belajar, sehingga umat Islam berlomba menuntut Ilmu.

Untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan pada era klasik, kaum muslim berlomba mendirikan lembaga pendidikan formal dan nonformal, dan membangun metode pengajaran yang berkualitas dengan berusaha membangun dan mengembangkan kepribadian muslim yang tangguh, seperti metode untuk membangun tiga domain dalam diri anak didik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Mengamati perjalanan pendidikan di Indonesia yang terengah-engah dalam menghasilkan intelektual muslim yang tangguh, maka diperlukan metode pengajaran dan pendidikan yang mampu mengasah daya intelektual, kepribadian, dan keterampilan. Oleh karena itu, perlunya mereaktualisasikan metode transmisi ilmu klasik yang masih relevan untuk saat ini, serta budaya akademik yang pernah dilakukan oleh ulama muslim klasik perlu dihidupkan kembali dan disesuaikan dengan kondisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 1997. *Filsafat Kalam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmed, Munir D. "Moslem Education Prior to the Establishment of Madrasah " dikutip dari *Jurnal Institut of Moslem Monirity Affairs*. Vol VIII No. 2.
- Alimi, Anas Syahrul. 1999. *Reformasi dan masa Depan Pendidikan di Indonesia: sebuah Rekonstruksi Pemikiran Prof. Dr. Djohar. Ms*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainaini, Ali Khalil Abu. 1980. *Falsafah al-Tarbiyahfi al-Quran al-Karim*. Mesir: Dar al-Fikr.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: logos.
- Bloom, Benjamin. (ed) 1956. *Taxonomy of Educational Objectives. The calssification of Education Goals*. NewYork: David Mackay Company.
- Faisal, Yusuf Amin. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Hariyanto, Dedy (penyunting). 1999. *Pembangunan Tanpa Perasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjon, Anwar, dkk. 1996. *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kanchak, Don. dkk. 1996. *Educational Psychology*. New Jersey: Merill Imprint of Prentice hall.
- Ma'arif. Syafi'i . 1993. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Makdisi, George. 1981. *The Rise of Colleges, Insitution of Learning in Islam and West*. Edinburg: Edinburg University.
- Mulkhan. Munir dkk. 1998. *Religiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Islam Klasik*. Bandung: Trigenda Karya Bandung.
- Muhadjir, Noeng. 1999. "Menyoal Dikotomi Pendidikan Sekuler dan Religius". Makalah disampaikan pada Simposium nasional pendidikan Badan Eksekutif Mahasiswa Fak Filsafat UGM. April.
- Muntasir, M.Saleh. 1985. *Mencari Evidensi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moore, T.W. 1974. *Educational Theory an Introduction*. Londong and Boston: Rutledge &Kegan Paul.

- Qatry, al-Muhammad. 1985. *al-Jami'ah al-Islamiyah wa Dauruha fi Maisar al-Fikr al-Tarbiyah*. Cairo: dar al-Fikr.
- Quraish, Mansoor. 1983. *Some Aspects of Moslem Education*. Lahore: Universal Book.
- Syaibani, Al-Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Filsafat al-Tarbiyah al-Islam*. Diterjemah oleh Hasan langgulung. Jakarta: bulan Bintang.
- Soekartawi. 1995. *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1996. *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Usa, muslih (ed). 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya.
- Worth. C.E.Bos (ed). 1993. *Encyclopedia of Islam*. Vol VII. Leiden: E.J.Brill.
- Weinsten. Grace. 1997. *A Teacher's world Psychology in the Classroom*. Japan: McGraw-hill Internasional book Company.